



## **KEMAMPUAN MEMETAKKAN BENTUK AKSARA BALI KE HURUF LATIN SISWA KELAS 4 DAN 5 SD NEGRI 2 KALIBUKBUK**

*Received: Januari 2020; Revised: 27 Januari 2020; Accepted: 2 Februari 2020*  
**Permalink/DOI:** 10.23887/jpbb.v8i1.40811

**Kadek Sukreni Riawati<sup>1</sup>, I Ketut Paramarta<sup>2</sup>, Ida Ayu Sukma Wwirani<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah, Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraj  
**e-mail:** [kadek.sukreni.riawati@undiksha.ac.id](mailto:kadek.sukreni.riawati@undiksha.ac.id) [ketut.paramarta@undiksha.ac.id](mailto:ketut.paramarta@undiksha.ac.id)  
[ida.ayu.sukma.wirani@undiksha.ac.id](mailto:ida.ayu.sukma.wirani@undiksha.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini berjudul Kemampuan Memetakkan Bentuk Aksara Bali Ke Huruf Latin Siswa Kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memetakkan aksara wreastra, pengangge suara, pengangge tengenan, dan gantungan dan gempelan yang sudah dilakukan oleh peneliti di SD N 2 Kalibukbuk. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif Kualitatif. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk yang berjumlah 23 orang . Obyek dalam penelitian ini kemampuan siswa dalam memetakkan kata yang beraksara bali ke dalam huruf latin yang benar sesuai atura-aturan dalam menulis aksara Bali. Hasil dari penelitian ini yaitu pemetaan aksara wreastra, pengangge aksara, gantungan dan gempelan yang sudah dilakukan oleh peneliti di SD N 2 Kalibukbuk. Kegiatan ini dilakukan bersamaan untuk kelas 4 dan 5 yang di gabung menjadi satu. Kegiatan memetakkan aksara Bali ke dalam huruf Latin sudah berhasil dilakukan karena sudah bisa mengetahui kemampuan siswa dalam memetakkan aksara Bali ke dalam huruf Latin. Hal tersebut dapat dilihat dari persentase ketuntasan siswa.

**Kata Kunci :** memetakkan, bentuk aksara bali, huruf latin

### **Abstract**

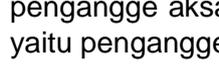
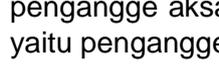
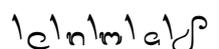
*This study is entitled The Ability to Transcribe Balinese Script to Latin letter by students in grade 4 and 5 at SDN 2 Kalibukbuk. It aims to analyse the students' ability to transcribe wreastra script, pengangge suara, pengangge tengenan, and gantungan as well as gempelan that have been carried out by the researcher at SDN 2 Kalibukbuk. This study belonged to descriptive qualitative study in which the subjects were the 23 students in grade 4 and 5 at SDN 2 Kalibukbuk. Moreover, the object of this research was the students' ability to transcribe the words which written in balinese script into the correct latin letters according to the rules for writing Balinese script. This study which about transcribe Balinese script into Latin letters has been successfully conducted since it can determine students' abilities in mapping Balinese script into Latin letters. This can be seen from the percentage of students' completeness in transcribing the Balinese script into latin letters.*

**Key words:** transcribe, balinese script, latin letters

## **PENDAHULUAN**

Bahasa daerah adalah bahasa yang digunakan seluruh masyarakat yang ada di daerahnya masing-masing. Menurut undang-undang Bendera, dan Lambang Negara bahasa Daerah sudah di pergunakan sejak dahulu. Bahasa Daerah merupakan salah satu bahasa lokal dari 668 bahasa daerah yang ada di Indonesia. Perkembangan arus globalisasi berpengaruh besar terhadap kebudayaan daerah khususnya kebudayaan Bali. Kebudayaan Bali sebagai bagian dari kebudayaan Indonesia yang bersifat Bhineka Tunggal Ika dalam dua dekade terakhir memperlihatkan dinamika perubahan yang sangat pesat. Salah satu unsur budaya Bali yang mengalami dampak arus globalisasi adalah bahasa. Bahasa, aksara, dan sastra Bali mendapatkan pengaruh yang signifikan dari perkembangan informasi dan teknologi (IT). Seiring dengan perkembangan zaman dan teknologi, Aksara Bali semakin jarang dipelajari dan digunakan. Anak-anak hanya belajar Aksara Bali pada pelajaran muatan lokal Bahasa Bali. Pembelajaran mengenai penulisan Aksara Bali perlu diperkenalkan sejak usia dini. Sesuai dengan Peraturan Gubernur No. 20 Tahun 2013, pembelajaran Aksara Bali mulai dilakukan dari pendidikan Sekolah Dasar (SD) hingga jenjang pendidikan menengah melalui mata pelajaran muatan lokal Bahasa Bali (Pemerintah Daerah Provinsi Bali 2013). Metode pembelajaran yang kurang menarik menjadi salah satu faktor terhadap ketidaktertarikan siswa khususnya anak-anak dalam mempelajari Aksara Bali.

Demikian juga dengan aksara Bali, keberadaannya memerlukan perhatian yang serius. Di era modern seperti sekarang, budaya nyastra semakin ditinggalkan oleh anak-anak. Tidak hanya bahasa dan aksara, sastra Bali juga mengalami dampak negatif dari perkembangan globalisasi seiring dengan menurunnya penggunaan bahasa Bali pada kalangan generasi muda. Bahasa, aksara, dan sastra Bali yang merupakan budaya daerah memiliki kedudukan dan fungsi tersendiri dalam kaitannya dengan pengembangan budaya bangsa. Seperti diketahui, setiap bahasa daerah berperan dalam lingkungan kehidupan masyarakat daerah masing-masing yang bersangkutan. Menurut Suwija (2014:10) Aksara Bali berawal dari India Selatan, yang masuk ke Indonesia dan datang ke Bali. Aksara Bali adalah identitas Bali dan suatu bahasa yang digunakan oleh masyarakat untuk berkomunikasi didalam kehidupan sehari-hari. Aksara Bali adalah salah satu simbol visual di bahasa. Bahasa di bagi menjadi dua simbol yaitu antara Aksara Bali dan tulisan huruf Latin.

Aksara merupakan huruf dasar yang mempresentasikan satu suku kata, aksara Bali merupakan aksara Tradisional yang menegmbang di Bali. Aksara Bali adalah suatu Abugida yang berpangkal pada huruf Pallawa yang mirib dengan aksara Jawa tetapi yang membedakan hanya di lekukan wujud hurufnya. Aksara Bali memiliki 45 aksara dasar, namun tidak semuanya digunakan dengan setara, sehingga aksara Bali dibedakan menjadi beberapa jenis kelompok aksara menurut fungsi dan kegunaannya. Dalam perkembangannya bahasa Bali Modern tidak lagi menggunakan pelafalan dalam seluruh aksara, sehingga hanya menggunakan 18 deret aksara dasar yang disebut sebagai aksara wreastra. Dalam hal ini aksara Bali terdapat aksara wreastra, pengangge aksara, gantungan dan juga gempelan. Aksara wreastra berfungsi sama dengan huruf vokal dalam huruf latin, yang dimana terdapat 18 aksara yaitu aksara  , selain aksara wreastra adapun pengangge aksara yang dimana pengangge tidak dapat berdiri sendiri, ada dua pengangge yaitu pengangge suara  , dan pengangge tengenan  , dan gempelan terdapat dua yaitu gempelan  , dan gantungan ada gantungan  

Pemerintah menghimbau agar tetap menggunakan bahasa Bali di era modern seperti sekarang, ini bertujuan untuk tetap melestarikan kebudaya Bali agar tetap ajeg dan lestari. Kebudayaan adalah perubahan bentuk dengan implikasi perubahan besar dimana kebudayaan mengalami pembesaran skala secara horizontal (lokal-nasional-global) dan

sekaligus secara vertikal (seni-teknologi-peradaban). Menurut pendapat Sazdwika (2019:1) pelajaran Aksara Bali adalah salah satu pelajaran muatan lokal, dan pelajaran Aksara Bali sudah didapat mulai dari SD sampai SMA. Tetapi dalam menerima pelajaran aksara Bali, banyak siswa yang mendapat kesulitan henta itu dalam membaca atau menulis. Apabila menerima pelajaran aksara Bali siswa kesulitan di dalam bentuk-bentuk aksara Bali yang terdapat beberapa aksara dengan menggunakan aturan-aturan pasang aksara Bali. Dalam pembelajaran aksara Bali sangat sulit bagi siswa-siswa yang belum paham dengan tulisan yang beraksara Bali, karena didalam aksara Bali mempunyai beragam bentuk aksara. Ketidaktahuan siswa dengan aksara Bali membuat minat siswa untuk mempelajari aksara Bali menjadi berkurang, walaupun di era sekarang sudah banyak siswa yang menggunakan teknologi informasi yang canggih, namun kebanyakan tidak menggunakan teknologi tersebut didalam pembelajaran. Hal tersebut membuat aksara Bali menjadi kurangnya peminatan dikalangan masyarakat terutama untuk siswa. Apabila ketika siswa memiliki kemandirian dan minat untuk mempelajari aksara Bali, maka kegiatan belajar aksara Bali akan terasa lebih mudah dan cepat. Dorongan pembelajaran ini adalah dari dalam diri siswa masing-masing. Disamping kemandirian, minat belajar juga menjadi faktor utama dalam proses pembelajaran. Dalam bahasa dan aksara Bali tentu perlu di lestarikan di era seperti sekarang banyak siswa yang kurang meminati pembelajaran aksara Bali, karena dianggap sulit dan tidak dimengerti namun sebenarnya pembelajaran aksara Bali sangat mudah bagi siswa yang minatnya tinggi dalam hal aksara Bali. Dalam pembelajaran aksara Bali agar lebih bermakna dan mudah dipelajari oleh siswa maka diperlukannya pembelajaran yang menarik agar lebih meningkatkan minat siswa dalam menerima pembelajaran aksara Bali.

Pergub Bali Nomor 80 tahun 2018 mengenai tentang Perlindungan dan Kegunaan Bahasa, aksara, dan sastra Bali yang sudah menyebar di fasilitas umum seperti papan nama jalan, sekolah, dan kantor-kantor yang ada. Tidak hanya bahasa, aksara, dan sastra Bali yang mengalami suatu dinamika atau terancam kepunahannya. Sebanyak 726 dari 746 bahasa daerah yang ada di Indonesia terancam punah karena generasi muda enggan memakai bahasa daerah. Bahkan dari 746 bahasa daerah tersebut kini hanya 13 bahasa daerah yang jumlah penuturnya lebih dari satu juta orang, itu pun sebagian besar generasi tua. Adapun bahasa-bahasa tersebut adalah bahasa Jawa, bahasa Batak, Sunda, Bali, Bugis, Madura, Minang, Rejang Lebong, Lampung, Makassar, Banjar, Bima, dan bahasa Sasak (Setyawan, 2011). Bahasa Bali masih terbilang memiliki jumlah penutur yang banyak. Meskipun demikian, penggunaan bahasa Bali sudah mengalami dinamika di masyarakat. Aksara Bali adalah aksara tradisional masyarakat Bali dan berkembang di Bali. Aksara Bali merupakan suatu abugida yang berpangkal pada huruf Pallawa. Aksara ini mirip dengan aksara Jawa. Perbedaannya terletak pada lekukan bentuk huruf. Aksara Bali diambil dari huruf Jawa, dan huruf Jawa diambil dari huruf Pallawa/Dewanagari tetapi bentuknya menjadi aksara yang sering digunakan sampai saat ini (Tinggen, 1993:1). Di Bali aksara Bali digunakan untuk menulis lontar, kekawin dan lain-lain.

Bahasa, aksara dan sastra adalah kebudayaan daerah yang harus dijunjung keberadaannya agar tidak terhapus oleh era globalisasi seperti sekarang. Bahasa Bali merupakan bahasa yang di pelihara oleh umat Hindu di Bali. Keterampilan yang harus diketahui oleh siswa ada 4 yaitu keterampilan menyimak, keterampilan membaca, keterampilan menulis, dan keterampilan berbicara, (Suwija, 2014:19). Seperti hasil penelitian yang di teliti oleh Ayumitha, Fevi Henda (2014) tentang *Transliterasi Huruf Latin ke Dalam Aksara Jawa dengan menggunakan Decision Tree. Decision Tree* (pohon keputusan), dan hasil penelitian Arik Aranta (1 Maret 2020) yang berjudul "Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima menjadi Huruf Latin". Menurut 2 temuan tersebut ada kaitannya dengan penelitian yang akan di teliti oleh peneliti yaitu "Kemampuan Memetakan Bentuk-bentuk Aksara Bali ke Huruf Latin. Tujuan dari memetakan aksara Bali ke huruf latin agar siswa mampu mengetahui isi dari naskah atau bacaan yang dibaca misalnya seperti aksara Bali yang dipetakan kedalam huruf latin sehingga siswa bisa memahami dan mengetahui isi dari bacaan tersebut. Siswa yang



dilakukannya pengurangan atau penambahan didalamnya. Tujuan dari transiterasi ini agar si pembaca mampu mengetahui isi dari bacaan atau tulisan tersebut.

## METODE

Secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Dengan demikian dapat dipahami bahwa metode penelitian adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu langkah-langkah sistematis untuk mendapatkan fakta-fakta atau prinsip-prinsip baru, (sugino 2013:3). Penelitian ini merupakan penelitian jenis Kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode *otografi* yang artinya perubahan tulisan menjadi tulisan, huruf ke huruf, dan abjad ke abjad. Kelebihan adalah siswa mampu mengetahui isi dari tulisan yang siswa baca dengan menggunakan aksara Bali, dan kekurangannya adalah siswa yang tidak hafal dengan aksara Bali, maka metode ini akan sulit diterapkan di dalam kelas. Penelitian ini merupakan penelitian jenis Kualitatif. Metode yang digunakan yaitu metode *otografi* yang artinya perubahan tulisan menjadi tulisan, huruf ke huruf, dan abjad ke abjad. Kelebihan adalah siswa mampu mengetahui isi dari tulisan yang siswa baca dengan menggunakan aksara Bali, dan kekurangannya adalah siswa yang tidak hafal dengan aksara Bali, maka metode ini akan sulit diterapkan di dalam kelas.

Menurut I Made Winartha (2016:155) Deskriptif Kualitatif adalah menganalisis, menggambarkan dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa observasi dan wawancara. Rancangan penelitian ini berisi tentang tata cara pengumpulan data dari penelitian yang dilaksanakan. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk. Untuk memperoleh data, dalam penelitian ini peneliti menggunakan tes memetakan kata Benda yang di salin menjadi huruf Latin. Metode pengumpulan data menurut pendapat (Sugiono , 2013:308) adalah rangkuman data yang diperoleh yang akan dijadikan untuk pengumpulan data. Pengumpulan data ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang baik dan benar. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan kata Benda untuk memperoleh hasil dari siswa.

Dalam penelitian ini, langkah awal yang dilakukan yaitu observasi dan wawancara. Observasi dan wawancara juga berguna sebagai informasi terkait dengan gambaran umum situasi dan kondisi di SD N 2 Kalibukbuk. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan, tahap selanjutnya yaitu perancangan yang dilakukan penyusunan tes kata Benda. Setelah perancangan maka akan dilakukannya analisis data. Menurut Sugiono (2012:89) analisis data adalah tata cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Setelah data terkumpul, maka akan di rangkum. Data yang diperoleh yaitu dari 50 contoh kata Benda yang di petakkan ke dalam huruf Latin. Kemudian peneliti memeriksa kembali data-data yang dugunakan tujuannya agar data yang dugunakan dalam tes tersebut bisa memberikan hasil sesuai dengan pemetaan aksara Bali ke huruf Latin. Setelah mendapatkan hasil, peneliti memeriksa kembali hasil yang diperoleh dan menentukan data tersebut yang termasuk kedalam pemetaan aksara Bali ke huruf Latin. Setelah memeriksa data tersebut, selanjutnya peneliti aksara wreastra, pengangge akasara (tengenan dan suara), gantungan dan gempelan. Dari 50 kata Benda, ditemukan 2 aksara wreastra yang tidak ada di 50 contoh kata Benda tersebut yaitu aksara ᮘ dan ᮙ dan terdapat satu gempelan ᮚ dan gantungan ᮛ, ᮜ, ᮝ.

Menurut hasil yang diperoleh, dapat di paparkan hasil-hasil dari memetakan aksara wreastra, pengangge aksara (pengangge tengenan dan suara), gantungan dan gempelan yang sudah di jawab oleh siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk. Hasil dari pemetaan 50 kata Benda beraksara Bali, aksara wreastra, pengangge aksara (pengangge suara dan tengenan), gantungan dan gempelan bisa di lihat pada tabel dibawah ini. Untuk melaksanakan pemaparan data, penelitian bisa lebih mudah dipahami. Proses kesimpulan bisa lakukan apabila data sudah sesuai dengan tata cara penerapan penelitian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, akan dijelaskan mengenai tentang hasil yang sudah diperoleh oleh peneliti tentang pemetaan beberapa contoh kata Benda yang beraksara Bali yang didalamnya terdapat 1) aksara wreastra, 2) pengangge suara, 3) pengangge tengenan, dan 4) gantungan dan gempelan kemudian di salin ke dalam huruf Latin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kemampuan siswa dalam memetakan aksara Bali kedalam huruf Latin dengan benar. Peneliti menyediakan 50 soal kata Benda yang menggunakan aksara Bali yang di salin ke dalam huruf Latin oleh siswa. Di dalam penelitian ini ada 23 siswa yang menjawab dari 50 kata Benda tersebut dan terdapat beberapa bagian-bagian aksara Bali yaitu, aksara wreastra, pengangge aksara (pengangge suara dan pengangge tengenan), dan juga gantungan dan gempelan. Dari hasil wawancara yang dilakukan oleh siswa, ada beberapa siswa yang menyatakan bahwa dalam pembelajaran memetakan aksara Bali ke dalam huruf Latin dianggap sulit, karna pada dasarnya aksara Bali kurang diminati oleh siswa di era sekarang. Kesulitan tersebut kebanyakan terletak pada bentuk-bentuk aksaranya, misalnya dalam aksara wreastra yaitu aksara ᮘ, ᮙ, ᮚ, ᮛ, yang memang terlihat mirip dari bentuknya tetapi yang membedakan hanya dilekukan wujud aksaranya, dan dalam pengangge aksara yaitu pengangge suara seperti ᮜ dan ᮝ. banyak siswa yang memetakan salah padahal bentuknya sudah jelas tidak mirip, namun hanya tempatnya saja yang memang sama yaitu terletak diatas aksara, dan pengangge tengenan seperti contoh ᮞ dan ᮟ dalam bentuknya memang sedikit mirip dan tempatnya juga sama berada di belakang aksara sehingga siswa kesulitan dalam memetakan ke dalam huruf latin, namun yang membedakan hanya di lekukannya saja. Dalam gantungan terdapat gantungan ᮠlc(a) yang dipetakan menjadi aksara ᮡ dalam hal ini memang mirip dalam segi bentuknya, namun dari segi tempatnya sudah membedakan bahwa gantungan tempatnya di bawah atau digantung. Dan gempelan terdapat gempelan ᮢls(a) yang dianggap seperti aksara ᮣ(a).

Dari hasil memetakan 50 kata benda yang beraksara Bali ke dalam huruf Latin oleh siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk, peneliti memperoleh hasil dari tes yang sudah di lakukan tersebut. Hasil yang di dapatkan tentang memetakan aksara wreastra, pengangge aksara (suara dan tengenan), gantungan dan gempelan dapat di paparkan di bawah ini :

Tabel 1 Hasil Penelitian

Aksara Wreastra	Pengangge suara	Pengangge Tengenan	Gantungan dan gempelan
ᮘ S : 73,9% B : 26,1%			Gan ᮡ S:69,5% B: 30,5%
ᮙ S :43,5% B:56,5%	ᮜ	ᮝ S:17,4% B: 82,6%	
ᮚ S: 69,6% B: 30,4%		ᮞ S:8,7% B:91,3%	
ᮛ S: 4,3% B: 95,7%			Gan ᮢ S:4,4% B: 95,6%
ᮜ S: 43,5%	ᮝ	ᮟ S: 39,1% B: 60,9%	

	B: 56,5%							
ᬘ	S: 43,5%							
	B: 56,5%							
ᬙ	S: 47,8%							
	B: 52,2%							
ᬛ	S: 47,8%	S: 47,8%		S: 8,7%		Gan	S: 8,7 %	
	B: 52,2%	B: 52,2%		B: 91,3%			B: 91,3%	
ᬞ	S: 34,8%							
	B: 65,2%							
ᬟ	S: 13%							
	B: 87%							
ᬠ	S: 4,3%							
	B: 95,7%							
ᬡ	S: 39,1%	S: 26,1%						
	B: 60,9%	B: 73,9%						
ᬢ	S: 21,7%							
	B: 78,3%							
ᬣ	S: 52,2%							
	B: 47,8%	S: 43,5%						
ᬤ	S: 4,3%	B: 56,5%						
	B: 95,7%							
Hasil Siswa	S:125 B:220	S: 40 B: 75		S:7 B:85		S: 42 B: 50		
Rerata	S : 5,4 B: 9,6	S: 1,7 B: 3,3		S: 0,3 B: 3,7		S: 1,8 B: 1,2		

Keterangan :

B : Benar

S : Salah

Dari hasil yang sudah diperoleh dalam pemetaan aksara Bali ke huruf Latin seperti hasil-hasil di atas, siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk sudah mampu menjawab dan memetakan suku kata dari 50 contoh kata Benda dengan benar. Dalam hasil tes tersebut siswa sudah mampu mengetahui bagaimana bentuk-bentuk dari aksara Bali seperti aksara wreastra, pengangge aksara (pengangge suara dan tengenan), gantungan dan gempelan. Namun dari hasil tersebut, dalam penelitian ini peneliti juga menemukan ada beberapa kesalahan siswa ketika memetakan suku kata yang beraksara Bali ke dalam huruf Latin. Dalam hal ini, kesalahannya tersebut terletak pada bentuk-bentuk aksara Bali yang memang dianggap mirip yang terlihat dari sisi bentuk aksaranya, namun dalam kemiripannya tersebut tentu ada perbedaan aksaranya yang membuat siswa menjadi salah dan kurang dalam memetakan ke dalam huruf Latin. Selain itu, kesalahan dalam hal memetakan aksara Bali ke huruf Latin yaitu terdapat beberapa siswa yang memang kurang mengetahui dan memahami bentuk-bentuk aksara Bali sehingga siswa mempunyai kesulitan apabila menemukan soal seperti yang telah peneliti lakukan.

### Kategori Hasil Belajar Siswa

Nilai	Kategori	Siswa	%	Ketuntasan
80-100	Sangat Baik	2	8,7%	Tuntas Sebanyak
60-79	Baik	13	56,5%	15 Siswa (65,2%)
40-59	Cukup	6	26,1%	Tidak Tuntas
< 40	Kurang	2	8,7%	Sebanyak 8 Siswa (34,8%)

Dari tabel diatas terlihat tidak banyak siswa yang memperoleh hasil belajar sangat baik, hanya saja terdapat 2 siswa atau 8,7% , dalam kategori baik ini terdapat dari jumlah siswa yang mendapat nilai dari 80-100, namun siswa yang memiliki hasil belajar dalam kategori baik sebanyak 13 siswa atau 56,5%,. Kategori baik ini terdapat dari jumlah siswa yang mendapat nilai dari 60-79. Siswa yang memperoleh hasil belajar cukup terdapat 6 siswa atau 26,1%, kategori cukup ini terdapat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai 40-59, dan siswa yang memiliki hasil belajar kurang terdapat 2 siswa atau 8,7%, dalam kategori cukup ini terdapat dari jumlah siswa yang memperoleh nilai kurang dari 40. Pada penelitian yang dilakukan di sekolah dasar tepatnya di SD N 2 Kalibukbuk, khususnya dalam penelitian memetakan aksara Bali ke dalam huruf Latin pada siswa kelas 4 dan 5, memperoleh hasil dari keseluruhan siswa kelas 4 dan 5 yang jumlahnya sebanyak 23 siswa dapat dikategorikan sebanyak 15 siswa yang tuntas dalam menjawab 50 soal yaitu 65,2%, dan sebanyak 8 siswa yang tidak tuntas yaitu 34,8%.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari memetakan kata benda yang telah di tes kan oleh siswa kelas 4 dan 5 SD N 2 Kalibukbuk menyatakan bahwa dalam pemetaan 50 kata benda terdapat rata-rata siswa yang menjawab benar 26,3 dan siswa yang menjawab salah 23,7. Dari keseluruhan hasil pemetaan kata benda yang beraksarakan Bali terlihat masih ada beberapa siswa yang tidak mampu memetakan dengan benar, contohnya seperti pemetaan aksara-aksara yang sama.

Adapun dari 50 kata tersebut terdapat aksara wreastra, dalam pemetaan aksara wreastra dari jumlah siswa 23 siswa mendapatkan rerata yaitu rerata yang di peroleh siswa yang menjawab benar 9,6 dan siswa yang menjawab salah 5,4, dalam pemetaan aksara wreastra masih ada kesalahan penempatan huruf latin yang benar, seperti contoh pemetaan aksara ꦠ|a| yang di petakkan menjadi huruf latin a.

Adapun dari 50 kata beraksara Bali terdapat pemetaan pengangge aksara yaitu pengangge suara. Peneliti mendapatkan hasil dari memetakan pengangge suara dengan rata-rata siswa menjawab benar 3,3 dan siswa menjawab salah 1,7. Dalam pemetaan pengangge suara hampir melebihi 50% dari 23 siswa.

Adapun dari 50 kata beraksara Bali terdapat pemetaan pengangge aksara yaitu pengangge tengenan. Dari hasil pemetaan pengangge tengenan, dapat diperoleh hasil hampir 75% dengan rerata dari keseluruhan jawaban benar dan salah yaitu soiswa yang menjawab benar dengan rata-rata 3,7 dan yang menjawab salah 0,3 sedangkan dari 50 kata benda terdapat beberapa gantungan dan gempelan antara lain gantungan ꦏ|a), ꦏ|d(a), ꦏ|b(a), dan gempelan ꦏ|p(a). Dari pemetaan tersebut memperoleh rata-rata yaitu siswa yang menjawab

benar 2,2 dan yang menjawab salah 1,8 dari jumlah siswa keseluruhan. Hasil gantungan dan gempelan dari 23 siswa dianggap sudah mampu memetakan dengan benar. Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam pemetaan aksara Bali ke dalam huruf Latin yang telah dilaksanakan oleh peneliti di SD N 2 Kalibukbuk sangat bermanfaat bagi siswa, karena dalam kegiatan ini siswa bisa mengenal bentuk-bentuk

aksara Bali dan dapat memahami bagaimana pemetaan aksara Bali ke dalam huruf Latin yang benar.

Dari hasil dan pembahasan yang dapat ditarik kesimpulannya bahwa dalam metode memetakan aksara Bali ke dalam Huruf Latin sangat bermanfaat bagi siswa, karena dalam metode ini siswa menjadi tahu dan paham apabila menyalin aksara Bali ke dalam huruf Latin. Adapun juga, jika ada siswa yang belum mampu membaca kalimat atau kata yang beraksara Bali, maka metode ini sangat berguna bagi siswa yang dimana aksara Bali dapat dipetakan satu persatu ke dalam huruf Latin, sehingga siswa tersebut mampu mengetahui arti dari bacaan yang beraksara Bali tersebut. Metode ini digunakan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca atau menulis aksara Bali. Namun bagi peneliti lainnya dapat menggunakan Metode ini dan bisa dikembangkan lagi agar lebih maksimal, dan bisa memperoleh hasil yang lebih maksimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adnyane, IKS, Penggunaan Metode Bali Simbar Dalam Meningkatkan Kemampuan Nyurat Aksra Latin ke Aksara Bali Pada Siswa Kelas IX SMP Negri 4 Marga TABANAN, Bali. Artikel (tidak diterbitkan). Diakses di <https://eproceeding.undwi.ac.id/index.php/inobali/article/view/161>
- Andika, I Gede, Representasi Hasil Transliterasi Aksara Bali Menggunakan HTMLCanvasElement. Artikel (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Bali UNDIKSHA Singaraja, Diakses pada tahun 2020 di <http://e-jurnal.pnl.ac.id/index.php/infomedia/article/view/1973>
- Arik Ananta. 2020. "Penerapan Algoritma Rule Base dengan Pendekatan Hexadesimal pada Transliterasi Aksara Bima menjadi Huruf Latin
- Arikunto. 2007. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta: Jakarta.
- Ayu Made Sartui I Dewa. 2013. *Pengembangan Text Digital Image Converter untuk Dokumen Aksara Bali*. *Jurnal Vol. 2, No 1, Maret 2013*
- Ayumitha, Fevi Henda. 2014. Transliterasi Huruf Lati ke dalam Aksara Jawa dengan menggunakan *Decision Tree*.
- Dayanti, R., Nurizzati, & Adek, M. (2020). Alih aksara dan alih bahasa teks Tafsir Ayat Ya Ayyuhannas. *Diwan: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 12(1), 89–103.
- Dwi Antara Jaya, I Made, Nureksain Kaanutan Sesuratan Aksara Bali Nganggan Noto Font Lan Aplikasi Wantuan Papan Ketik Multiling O Keyboard. Artikel (tidak diterbitkan). Jurusan Pendidikan Bahasa Bali UNDIKSHA, Diakses pada tahun 2019 di <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBB/article/view/20336>
- H, J, E, F, Schwartz. *Uger-uger Aksara Saha Pasang Sasuratan Bahasa Bali Kapara*
- Hari Murti, Nuk Ghurroh Setyoningrum. 2011. Model Pengubahan Aksara Hijaiyah Menjadi Aksara Latin Dengan Metode Pengindekan. *Jurnal Vol. 16, No. 1, Januari 2011:77-93*
- Mayhuri, M. Zaenuddin, *Metodologi Penelitian-Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009:123)
- Mertha, I Made. 1998. *Kajian Sejarah Ejaan Aksara Bali* (skripsi sarjana). Denpasar: Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Simpen, I Wayan. 1992 *Pasang Aksara Bali*. Diterbitkan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Daerah Tingkat I Bali.

- Indrawan, Gede. Komputerisasi Transliterasi Teks Latin Ke Aksara Bali: Seri Teknologi Informasi Untuk Budaya.
- Surada, I Made. 2007. *Kamus Sansekerta-Indonesia*. Surabaya : Penerbit Paramitha.
- Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 3.
- Tinggen, I Nengah. 1993. *Pedoman Perubahan Ejaan Bahasa Bali dengan Huruf Latin*. Singaraja: UD. Rikha.
- Wendra, I Wayan. 2013. *Buku Ajar Penulisan Karya Ilmiah*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.